

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks penelitian

Keluarga merupakan inti yang paling kecil di masyarakat dan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semua orang, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Masing masing memiliki peran yang berbeda dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan contoh bagi anak anaknya, yang mana sering kali kita dengar bahwa orang tua disebut juga *parent*, dimana memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi anaknya.<sup>1</sup>

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas, setiap anak di karuniai benih kemungkinan untuk bergaul (bersosialisasi), artinya setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalam terkandung unsur saling memberi dan menerima, adanya dorongan untuk menerima dan memberi itu sudah di bawa potensinya oleh setiap bayi, seorang bayi sudah dapat menyambut dan menerima belaian ibunya dengan rasa senang , kemudian sebagai balasan ia memberikan senyuman kepada lingkungannya, khususnya pada ibunya. Kelak jika sudah tumbuh maka memberi dan menerima berubah menjadi kesadaran akan hak yang harus di terima dan kewajiban yang harus di laksanakan untuk kepentingan pihak lain sebagai realisasi dari memberi.<sup>2</sup> Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu di perhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang di miliki dan pelayanannya pun perlu

---

<sup>1</sup> Padjrin, "(*pola asuh anak perspektif islam,*" *intektualitas* 5 , no 1 (juni 2016)) 2,

<sup>2</sup> Dr. Dadan suryana, M. Pd. "(*pendidikan anak usia dini*" kencana, rawamangun, september 2021), hal 4

sungguh-sungguh agar setiap potensi menjadi landasan dalam menanggapi tahap perkembangan berikutnya setiap anak sebagai makhluk individual, sehingga anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya, hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami keindividualan anak usia dini<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini di tandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD taman kanak kanak (TK), raudatul atfal (RA), Kelompok bermain (KB), Taman penitip anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak yang bermunculan, hal juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas ( *golden age* ) perkembangan pada usia dini, sebagaimana masa pentingnya sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang, untuk itu perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak<sup>4</sup>

Anak usia dini kerap di sebut sebagai individu yang berada di masa keemasan dan di kenal sebagai individu yang unik dengan karakteristik egosentik, anak usia dini ialah semua yang baru lahir sampai dengan umur 6 tahun yang proses belajarnya menggunakan cara bermain aktif yang sesuai tahapan perkembangan anak usia dini dapat belajar mengaktifkan seluruh syaraf tubuh dengan cara menyenangkan (Aisyah, 2019)<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, 3

<sup>4</sup> Mukhtar latif, zukhairina, Rita zubaidah, Muhammad afandi “Orientasi baru pendidikan anak usia dini”  
*PRENADAMEDIA GROUP*

<sup>5</sup> Siti maiamanh, Dkk, pengembangan media labirin berbasis loose part untuk perkembangan kognitif anak usia dini, Vol.2, No.2 (bulan 2022) hal 1

Pada masa keemasan ini ( *goldeng age*) tidak akan terulang untuk kedua kalinya oleh karena itu ini merupakan masa paling penting untuk pembentukan dasar kepribadian pada anak, dan kemampuan bersosialisasi pada anak, masa kemas di tandai dengan berkembangnya jumlah sel-sel syaraf otak anak, fungsionalisasi sel-sel syaraf tersebut akan berjalan dengan optimal jika ada upaya yang sinergi, pada masa keemasan ( *golden age* ) terjadi perubahan yang sangat luar biasa terhadap otak dan fisiknya, tetapi juga masa yang rapuh.<sup>6</sup>

Apakah anda pernah mendengar sekilas tentang tabularasa, apakah tabularasa tersebut? Tabularasa sendiri di artikan sebagai papan yang bersih atau juga bisa di katakan dengan kertas putih atau kertas yang kosong yang masih belum tersentuh sedikit pun dengan tinta, dalam hal ini di yakin kan bahwa ketika masih baru lahir pikiran manusia masih kosong seperti papan yang bersih atau seperti kertas yang masih kosong dari sinilah kita sebagai orangtua mempunyai peranan penting dalam menjadikan seperti apakah anak kita kelak, peran tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak mulai dari masa kehamilan maupun sampai masa dewasa nanti,<sup>7</sup>

Anak adalah orang terbaik untuk memunculkan dan men-*trigger unfinished emosional issue* dari pengalaman masa kecil kita sebagai anak, oleh karena itu pilihan ada di tangan kita mau menyalahkan anak atau menjadikan pengalaman dan relasi dengan anak sebagai refleksi kedalam diri, perkembangan emosi, otak, kecerdasan anak dan kesehatan mental

---

<sup>6</sup> Istiana Rakhmawati, *mengembangkan kecerdasan anak melalui pendidikan usia dini*, *thufuLA* 3, no 1 (januari-juni 2015) hal 42,

<sup>7</sup> Rudi Cahyono, (*daily parenting, pandamedia* , 2015), Hal 11-12,

anak manusia berkembang lewat kualitas relasi yang hangat, keibuan atau keayahan, kuncinya di interaksi antara sesama manusia yang berusaha untuk sehat mental dan sehat emosi lewat cara *self-care* yang kita lakukan dengan sadar mulailah dari 5-10 menit dan perlahan menajadi 30 menit untuk berlatih teknik mengelola emosi, kita sebagai orang dewasa sebelum membantu anak sangat perlu dan sangat bisa berlatih mengenal, memahami, dan memproses emosi diri kita sendiri dulu, karena sebelum membantu anak memiliki “*masker oksigen* “ untuk emosi, tugas dan tanggung jawabnya kitalah yang terlebih dahulu mengusahan terus menerus karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk anak, tugas kita sebagai orang adalah penasaran, mengamati, dan mencari tahu.<sup>8</sup>

Dalam pola toxic parenting, orang tua memperlakukan anaknya dengan semena mena contoh tidak memberikan pujian terhadap hasil atau karya- karya yang telah di kerjakan oleh anak anak mereka sendiri, menganggap biasa- biasa saja terhadap hal-hal yang di lakukan oleh anak dalam kesehariannya, atau juga orang tua yang suka membandingkan anaknya dengan anak lainnya, hal itu dapat menurunkan rasa kepercayaan diri yang ada dalam diri anak, orang tua yang melakukan pola asuh seperti ini atau cenderung akan melakukan kekerasan fisik sehingga pada akhirnya ini akan menjadi bencana bagi kepribadian anak yang sangat besar pada nantinya, hal ini dapat menjadi penderitaan secara mental bagi anak apalagi anak yang tipe penurut akan dengan sangat terpaksa membuat orantuanya bahagia dengan cara anak tersebut akan menekan apa yang sebenarnya dia inginkan, begitu pula sebaliknya anak yang tidak penurut justru akan melawan terhadap

---

<sup>8</sup> Anastasia Satriyo “Tak ada sekolah tuk jadi orang tua” (Yrama Widya, Bandung, 2020) hal, 2-4

orang tuanya ini akan cenderung menjadikan anak keras kepala dan besar kemungkinan anak akan menjadi nakal,<sup>9</sup>

Anak yang mendapatkan perlakuan dan asuhan yang keras tanpa afeksi maka hal tersebut akan mengakibatkan luka bagi anak dimana ini juga akan berdampak terhadap kecerdasan emosional anak, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan dan mengelola, memotivasi diri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, kecerdasan emosional tidak berkembang secara ilmiah melainkan bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berkaitan dengan otak emosional sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan cara orang tua dalam mengasuh anak,<sup>10</sup>

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak memiliki kecerdasan emosional yang positif kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan itu untuk memandu pemikiran dan tindakan dengan menggunakan kecerdasan emosional, untuk memenuhi kecerdasan emosional pada anak keluarga sangat berperan penting, keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian tingkat perkembangan anak seperti,

---

<sup>9</sup> Oktariani, "dampak toxic dalam kesehatan mental anak," VOL 2, N0 3 (2021)

<sup>10</sup> Yuly sakinatul karomah, *hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan siswa*, SELING ; Program studi PGRA 8, no 1 (januari 2022)

moral, agama sosial dan emosi, penanaman emosi yang tepat akan membentuk karakter yang kuat dan dapat memahami serta mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan di lingkungannya,<sup>11</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang perlu di pahami, di miliki, serta di perhatikan dalam pengembangannya karna mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks, mengenali emosi diri atau kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita inginkan dan rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat,<sup>12</sup> Otak emosional berpusat dalam sistem *limbik*, sistem ini secara evolutif jauh lebih tua dari pada bagian *cortex* karena sistem limbik tumbuh dan berkembang lebih awal dari pada *cortex cerebri* artinya, pada awalnya bagian otak yang pertama muncul adalah sistem limbik, fungsi sistem limbik adalah pengaturan emosi, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia di mulai dengan pikiran emosional sebelum pikiran rasional berfungsi,<sup>13</sup>

Namun demikian otak emosional tidak dapat bekerja sendirian tanpa peran otak rasional dan peran otak spiritual, emosi yang tidak terkendali atau tidak terarahkan dapat dapat menjadi sumber utama dari perilaku irasional, tetapi mengurangi emosi juga menjadi sumber yang sama pentingnya dalam membentuk perilaku irasional dengan kata lain, emosi

---

<sup>11</sup> Ayi Teira Nurhatani dan cahya murniati,” dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di tk jasa banda aceh besar,” *jurnal buah hati* 5, no1 (maret 2018) 14

<sup>12</sup> Nina Nuriyah Maarif ,” pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak,” *Atthiflah* 8, no 1 (januari 2021)

<sup>13</sup> Suyadi (*teori pembelajaran anak usia dini* PT Remaja rosda karya, bandung, januari 2014,) hal 119

yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal sedangkan rendahnya emosional akan menimbulkan perilaku malas, lemah perilaku, lemah penglihatan, dan lain sebagainya, hasil kerja otak emosional di sebut kecerdasan emosional, kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi lebih kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>14</sup>

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya, kemampuan pengendalian dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*) sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati, golomen mengatakan bahwa jika di suruh memilih dua sikap moral yang di butuhkan untuk zaman sekarang, ia akan memilih kendali diri dan kasih sayang, selanjutnya golomen mengatakan kecerdasan emosional pada dasarnya terdiri atas lima wilayah yaitu: 1) mengenal emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri; 4) mengenal emosi orang lain; 5) membina hubungan,<sup>15</sup>

## **B. Fokus penelitian**

- a. Bagaimana dampak toxic parenting terhadap kecerdasan emosional anak di RA

AISYA.H Lancar Larangan Pamekasan

---

<sup>14</sup> Ibid, hal 114

<sup>15</sup> Ibid, hal 121

- b. Bagaimana cara memberikan parenting yang tepat untuk mengembang kecerdasan emosional anak di RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan.

### **C. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui dampak toxic parenting terhadap kecerdasan emosional anak di RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan
- b. Untuk mengetahui cara memberikan parenting yang tepat terhadap kecerdasan emosional anak di RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Studi yang di hasilkan dari penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan teoritas

Secara teoritas, penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan informasi dan refrensi serta dapat di jadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih mengenai toxic parenting

#### 2. Kegunaan praktis

##### a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mambah wawasan baru dalam memadukan ilmu yang di dapatkan di bangku kuliah dengan realitas sosial yang ada di lapangan dan dapat melatih diri untuk menyelesaikan masalah meneliti, menganalisi, dan menarik kesimpulan

##### b. Bagi IAIN MADURA

Sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan serta sebagai referensi tambahan bagi seluruh pihak yang bernaung di bawah kampus IAIN MADURA.

a. Bagi masyarakat

Sebagai tambahan informasi terkait dampak toxic parenting terhadap kecerdasan emosional pada anak.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul dan yang berfungsi untuk menegaskan dan menepiskan makna dan kalimat yang ada pada judul skripsi ini, ada beberapa istilah yang di rasa perlu untuk di definisikan secara oprasional, agar membaca dan memahami istilah yang di gunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan peneliti, adapun bebebrapa istilah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Dampak merupakan akibat dalam setiap perilaku atau keputusan yang di ambil oleh seseorang, dampak dapat berupa dampak positif dan dampak negatif.

2. Toxic *parenting*

Toxic parenting adalah pola asuh orang tua yang salah dimana orang tua suka memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan anaknya.

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah dimana anak tidak dapat mengenali emosi diri dan orang orang lain sehingga anak dengan mudah dan cepet tersinggung.

Dengan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan "dampak toxic parenting terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK RA AISYAH LANCAR LARANGAN PAMEKASAN" adalah pengasuhan orang tua yang salah akan mengakibatkan anak menjadi nakal dan akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya, anak yang kecerdasan emosionalnya terganggu cenderung akan menjadi anak yang nakal, mempunyai emosi yang tinggi dan mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain

#### **F. Kajian penelitian terdahulu**

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada maka, peneliti melakukan proses pencarian terhadap penelitian terdahulu yang sejenis untuk menghindari kesamaan penelitian penelitian dengan peneliti yang di angkat di antaranya

- 1) Skripsi yang di tulis oleh Oktraini dengan judul " Dampak toxic parent dalam kesehatan mental anak" menyimpulkan:

Dalam pola toxic parenting, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anaknya atau meremehkan hal hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya, atau orang tua yang suka membandingkan anak dengan dengan anak lain atau membandingkan dengan saudara kandungnya sehingga mengakibatkan turunya rasa percaya diri pada anak orang tua yang melakukan pola toxic parent ini memiliki perilaku yang buruk seperti melakukan kekerasan verbal jika toxic

parent ini berlangsung sepanjang kehidupan anak maka kesehatan mental anak akan mengalami gangguan.

Letak persamaan dengan penelitian dan yang peneliti ajukan adalah sama sama peneliti tentang toxic parenting sedangkan perbedaan dengan penelitian dan yang peneliti ajukan adalah, jenis penelitian, penelitian menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktraini memfokuskan terhadap kesehatan mental anak sedangkan yang peneliti saat ini fokuskan yaitu terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan

- 2) Skripsi yang di tulis oleh Patricia Michellen Santoso dengan judul “hubungan persepsi terhadap toxic parent dengan resilensi pada remaja”

Menyimpulkan:

Banyak remaja yang lebih memilih untuk melampiaskan permasalahan yang di alami dengan merokok berkelahi melakukan bully, pungli dan perilaku lainnya, remaja membutuhkan orang tua untuk membimbing memberikan masukan dan saran serta menjadi tempat untuk berkeluh kesah, namun beberapa orang tua menunjukkan ciri-ciri toxic parent.

Letak Persamaan dengan penelitian dan yang peneliti ajukan adalah sama sama meneliti tentang toxic parent sedangkan perbedaan penelitian dan yang peneliti ajukan adalah jenis penelitian, peneliti menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Patricia Michellen Santoso memfokuskan Hubungan persepsi terhadap Toxic

parent dengan reselensi pada remaja sedangkan yang peneliti saan ini fokuskan yaitu terhadap dampak toxic parenting terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan.

- 3) Skripsi oleh Wulan Suci Nurhayati dengan judul "Toxic parenting bagi interaksi sosial anak (studi deskriptif pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 172 JAKARTA)

Menyimpulkan:

orang tua yang menurut anaknya masuk dalam kategori toxic parenting menganggap bahwa perlakuan yang di lakukan dirinya terhadap anaknya merupakan salah satu bentuk untuk mendisiplinkan anak, membuat anak menjadi mandiri, dan melindungi anak dari pengaruh buruk pergaulan dari lingkungan sekitar, namun anak merasa perlakuan yang diterima dari orang tuanya tersebut membuat dirinya terkekang, toxic parenting yang di lakukan orang tua juga membuat anak tidak merasa bebas berinteraksi sosial karena anak merasa khawatir saat berada di luar rumah.

Letak persamaan dengan penelitian dan yang peneliti ajukan yaitu sama sama meneliti tentang toxic parenting, sedangkan perbedaan penelitian dan yang peneliti ajukan adalah, penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif, Jika dalam penelitian yang di lakukan Wulan Suci Nurhayati memfokuskan Toxic parenting bagi interaksi sosial anak (studi deskriptif pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 172 JAKARTA) sedangkan peneliti saan ini memfokuskan terhadap Toxic parenting

terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK RA AISYAH Lancar Larangan Pamekasan.

Kesimpulan dari tiga skripsi di atas sama-sama tentang toxic parenting namun perbedaannya, pada skripsi pertama bertujuan untuk mengetahui dampak toxic parent terhadap kesehatan mental anak, skripsi yang kedua bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap toxic parent dengan resiliensi pada remaja, dan skripsi yang ketiga bertujuan untuk mengetahui alasan orang tua melakukan toxic parenting dan untuk mengetahui interaksi sosial anak yang memiliki orang tua dengan sikap toxic parenting,

Novelty atau kebaruan dari penelitian saya adalah untuk mengetahui dampak dari toxic parenting terhadap kecerdasan emosional pada anak usia dini dan fokus penelitiannya di satu sekolah.